

# Analisis Rantai Pasok Beras Organik di Provinsi Jawa Barat *Analysis of Organic Rice Supply Chain in West Java Province*

Pradeka Brilyan Purwandoko<sup>1</sup>, Kudang Boro Seminar<sup>1</sup>, Sutrisno<sup>1</sup>,  
dan Sugiyanta<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Teknik Mesin dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian

<sup>2</sup>Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian

Institut Pertanian Bogor, Dramaga, Bogor 16680

Email: seminar kudangboro@gmail.com

Diterima : 4 September 2018    Revisi : 19 September 2018    Disetujui : 30 November 2018

Adanya perubahan paradigma dalam mengonsumsi bahan pangan menjadikan pola hidup sehat berkembang di masyarakat. Hal ini mengakibatkan preferensi mengenai bahan pangan organik terus meningkat. Salah satu produk pangan yang mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah beras organik. Oleh karena itu, sangat penting menganalisis proses bisnis untuk mengetahui kondisi dan permasalahan yang terdapat pada rantai pasok beras organik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bisnis dan aliran rantai pasok beras organik di Provinsi Jawa Barat. Analisis rantai pasok dilakukan terhadap setiap aktivitas yang dilakukan selama proses produksi beras dari hulu hingga hilir. Kajian rantai pasok beras organik dilakukan di Kabupaten Bandung dan Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai lokasi sentra produksi beras organik dan keterwakilan seluruh informasi yang dibutuhkan pada rantai pasok. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui proses bisnis dan aktivitas rantai pasok. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa kondisi rantai pasok beras organik yang terbentuk belum optimal. Hal ini dikarenakan tidak terserapnya seluruh hasil panen petani ke industri penggilingan beras karena terbatasnya akses pasar dan modal yang dimiliki.

kata kunci: analisis, beras organik, rantai pasok

## **ABSTRACT**

*There has been a paradigm shift in consuming food that makes healthy awareness increase in the social community and has resulted in the preference for organic food. One of food product that has the prospect of being developed is organic rice. Therefore, it is necessary to analyze the business process to find out the problems and conditions in the organic rice supply chain. This study aims to identify business process and flow of organic rice supply chain in West Java Province. Supply chain analysis was carried out on every activity undertaken during rice production process from upstream to downstream. The study of organic rice supply chain was carried out in Bandung and Tasikmalaya Regencies, West Java Province. Selecting locations and respondents was done using purposive sampling technique based on the criteria as the center of the organic rice production and the representativeness of all information required in the rice organic supply chain. This research method used descriptive analysis to determine business process and supply chain activities. Based on the result, the condition of organic rice supply chain had not been optimum due to the inability of the rice milling industry to absorb the crop yield from all farmers because of limited financial resources and market access.*

*keywords: analysis, organic rice, supply chain*

## I. PENDAHULUAN

Pertanian organik saat ini menjadi sebuah tren untuk pertanian global. Hal ini dikarenakan penggunaan bahan kimia dalam proses produksi pertanian mengakibatkan perubahan keseimbangan ekosistem lingkungan. Selain itu, penggunaan bahan kimia juga menyebabkan dampak negatif pada kesehatan manusia (Nugroho, 2012). Pertanian organik memiliki tujuan untuk menyediakan produk hasil pertanian yang aman untuk dikonsumsi dan ramah lingkungan. Pola hidup sehat saat ini telah berkembang dan melembaga di kehidupan masyarakat secara luas. Masyarakat juga semakin sadar serta selektif dalam mengonsumsi bahan pangan. Pola hidup sehat yang berkembang di masyarakat mensyaratkan bahwa bahan pangan harus mempunyai beberapa karakteristik yang berupa; aman untuk dikonsumsi, memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, dan juga ramah lingkungan (Idaman, 2012). Oleh karena itu, produksi dan preferensi konsumen mengenai bahan pangan organik terus meningkat.

Kebutuhan akan beras organik pada pasar lokal dan ekspor selalu mengalami perkembangan setiap tahunnya (Supyandi, 2014). IFOAM (2015) menyatakan bahwa pasar beras organik mengalami peningkatan 5 persen tiap tahun dimana pada tahun 2013 nilai penjualan beras organik mencapai 11 miliar. Peningkatan ini diakibatkan karena tingginya permintaan pasar global terhadap bahan pangan organik. Pada produk beras organik permintaan pasar global mencapai 100 ribu ton setiap tahun. Namun Indonesia hanya mampu mengekspor 9 ribu ton beras organik pada setiap musim tanam dimana hal itu kurang dari 10 persen dari kebutuhan pasar global (Jakiyah, 2016). Adanya peluang pasar organik kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi beras organik yang dilakukan di Kabupaten Bandung serta Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, diperlukan studi untuk mengetahui kondisi rantai pasok beras organik yang ada.

Rantai pasok produk pertanian adalah keseluruhan proses produksi dari kegiatan budidaya, pengolahan, distribusi, pemasaran,

hingga produk yang dihasilkan sampai ke tangan konsumen. Rantai pasok terdiri dari berbagai *stakeholder* yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, rantai pasok merupakan sebuah kesatuan pemasaran terpadu yang mencakup keterpaduan *stakeholder* dan produk untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan (Marimin, 2011). Struktur rantai pasok menjelaskan hubungan antara *stakeholder* yang terlibat dan perannya serta seluruh aliran informasi, produk, dan uang. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji proses bisnis dan aliran rantai pasok beras organik di Kabupaten Bandung dan Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

## II. METODOLOGI

Analisis rantai pasok beras organik dilakukan pada seluruh *stakeholder* yang berperan. Bagian ini memberikan informasi mengenai lokasi, waktu, metode penentuan responden, metode pengumpulan data, dan analisa data pada riset pendahuluan yang dilakukan.

### 2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi mengenai rantai pasok beras organik ini telah dilaksanakan pada bulan Januari–Agustus 2017. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* pada wilayah sentra produksi beras organik di Kabupaten Bandung dan Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Dipilihnya Kabupaten Bandung dan Tasikmalaya berdasarkan pertimbangan perkembangan industri beras organik yang memiliki potensi sangat besar pada kedua wilayah tersebut.

### 2.2. Metode Penentuan Responden

Pemilihan sampel responden pada studi awal ini menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan pertimbangan yang ditetapkan sebelumnya seperti dengan mengidentifikasi organisasi maupun individu yang memiliki kekhususan tertentu baik itu terkait jabatan, kepakaran, atau pengalaman dalam usaha beras organik. Namun ketika di lapangan, untuk pengembangan subyek responden lain digunakan teknik *snowball sampling*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih detail kepada *stakeholder* dalam rantai

pasok. Adapun responden yang digunakan dalam studi ini adalah petani beras organik, ketua kelompok tani, industri penggilingan beras organik, pedagang pengumpul (tengkulak), distributor, *retailer*, dan dinas pertanian.

### 2.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) Observasi lapang untuk mengidentifikasi *stakeholder* yang berperan, memahami struktur rantai pasok beras organik, dan interaksi yang terjadi di dalamnya; (2) Wawancara dengan para *stakeholder* dalam rantai pasok; (3) Diskusi terbatas atau *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan perwakilan *stakeholder* mulai dari petani, ketua kelompok tani, industri pengolahan, dan distributor beras organik untuk melakukan *review* dan konfirmasi terhadap studi awal pada survei lapang.

### 2.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengkaji sejauh mana peran *stakeholder* rantai pasok

beras organik. Untuk keperluan analisis rantai pasok digunakan analisis deskriptif menggunakan metode pengembangan rantai pasok hasil pertanian yang dikembangkan oleh *Asian Productivity Organization* (APO) berdasar kerangka yang telah dimodifikasi dari Van der Vorst (2006). Analisis yang dimaksud disini meliputi kajian aktivitas rantai pasok beras organik mulai dari hulu hingga hilir. Adapun aspek-aspek yang dianalisis berdasarkan pada struktur rantai, sasaran rantai, manajemen rantai, proses bisnis, serta sumberdaya rantai pasok.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Keragaan Sistem Usaha Tani Beras Organik pada Rantai Pasok

Rantai pasok merupakan sebuah paket pengelolaan terpadu dan terintegrasi mulai dari hulu hingga hilir. Oleh karena itu, rantai pasok selalu terhubung dari sistem suplai yang dimulai dari proses produksi di bagian hulu dalam menghasilkan suatu barang atau jasa (Irianto dan Widiyanti, 2013). Sistem usaha tani beras organik menjelaskan bagaimana petani mengalokasikan sumber daya yang dimiliki pada usaha taninya agar

**Tabel 1.** Keragaan Sistem Usaha Tani Beras Organik di Provinsi Jawa Barat

Uraian	Keragaan
Pola Usaha Tani	Pola kemitraan
Pola Rantai Pasok	1. PT Sarinah Agro Mandiri 2. Gapoktan Simpatik 3. Pedagang Pengumpul
Jenis padi yang ditanam	1. Varietas Unggul 2. Galur Unggul
Nama varietas padi yang ditanam	1. Sintanur 2. Ciherang 3. IR 64 4. Inpari 13 5. Inpari 24 6. Aeksibundong 7. Galur beras hitam
Pola Kemitraan	1. <i>Non contract farming</i> 2. <i>Contract farming</i> (Perjanjian jual beli) Budidaya SRI ( <i>System of Rice Intensification</i> ) Organik
Pola produksi	
Produksi	Rata-rata 4,7 ton/ha (GKG)

Sumber : Data Primer (diolah), 2018.

memperoleh pendapatan, keuntungan, dan hasil yang maksimal. Sistem usaha tani juga dapat menjelaskan beberapa masalah yang dihadapi dalam mensuplai kebutuhan beras organik. Kontribusi sistem usaha tani dalam sistem rantai pasok beras organik di Provinsi Jawa Barat dijelaskan pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil observasi lapang dan wawancara dengan petani responden yang terlibat dalam rantai pasok beras organik di Kabupaten Bandung dan Tasikmalaya pada umumnya telah menjalin kemitraan melalui kelompok tani (poktan) dengan industri penggilingan beras organik. Kelompok tani beras organik di Kabupaten Bandung menjalin kemitraan dengan PT Sarinah Agro Mandiri, sedangkan kelompok tani pada Kabupaten Tasikmalaya menjalin kemitraan dengan Gapoktan Simpatik selaku prosesor. Pola kemitraan yang dilakukan bersifat non formal (tanpa perjanjian jual beli tertulis) dan formal (dengan perjanjian tertulis). Pada hubungan kemitraan formal kelompok tani diposisikan sebagai pemasok tetap dan hubungan kemitraan yang dilakukan selalu diperbarui setiap tahun. Produk kelompok tani akan dibeli dengan harga yang telah disepakati berdasarkan kriteria mutu tertentu. Adapun kriteria mutu yang digunakan adalah tingkat kadar air, material asing, dan kenampakan gabah. Meskipun demikian, adanya kemitraan formal tidak menjamin produk yang dihasilkan terserap seluruhnya. Terbatasnya akses pasar dan sumberdaya modal yang dimiliki industri pengolahan mengakibatkan beberapa bahan baku tidak dapat terserap dengan baik. Dengan demikian, masih ada kelompok tani yang menjual hasil panennya kepada tengkulak.

Terbatasnya akses pasar dan sumberdaya modal yang dimiliki oleh industri pengolahan mengakibatkan kerugian pada kelompok tani selaku mitra. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan peluang pasar beras organik bagi kelompok tani. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan Dinas Pertanian dalam pengembangan pasar melalui promosi pada pameran-pameran (Stefani, 2017). Selain itu, pengembangan pasar dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dengan menggunakan

sosial media untuk promosi. Dalam rantai pasok beras organik di Kabupaten Bogor, kelompok tani sejahtera *farm* melakukan pemasaran secara *online* dengan memperkenalkan produk kepada masyarakat luas melalui media sosial sehingga dapat mengembangkan potensi pasar (Sari, 2013).

Hubungan kemitraan non formal terjadi pada rantai pasok beras organik di Kabupaten Bandung. Pola kemitraan ini menempatkan kelompok tani sebagai pemasok tidak tetap industri penggilingan beras organik dimana produk akan dibeli jika industri mengalami kekurangan ketersediaan bahan baku. Dengan demikian, kelompok tani menjalin kemitraan ke pedagang pengumpul (tengkulak) untuk menjual hasil panen yang belum terjual. Dalam hal ini, kelompok tani diposisikan sebagai *price taker* (pengambil harga) dan pedagang pengumpul sebagai *price maker* (penentu harga) sehingga mengakibatkan pada lemahnya posisi tawar kelompok tani (Witjaksono, 2017). Oleh karena itu diperlukan kerjasama dengan pihak lain dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Kerjasama dengan Dinas Pertanian bisa menjadi pilihan, mengingat perannya untuk dapat membantu proses pemasaran produk (Stefani, 2017).

Pada rantai pasok hasil pertanian, sasaran pasar dapat dilihat dari beberapa aspek seperti segmentasi pasar dan kualitas produk yang terintegrasi (Qhairunisa, 2014). Rantai pasok beras organik yang dihasilkan di Kabupaten Bandung dan Tasikmalaya dikhususkan untuk kebutuhan konsumen yang memiliki preferensi hidup sehat. Oleh karena itu, dalam proses produksinya harus bebas dari penggunaan bahan kimia.

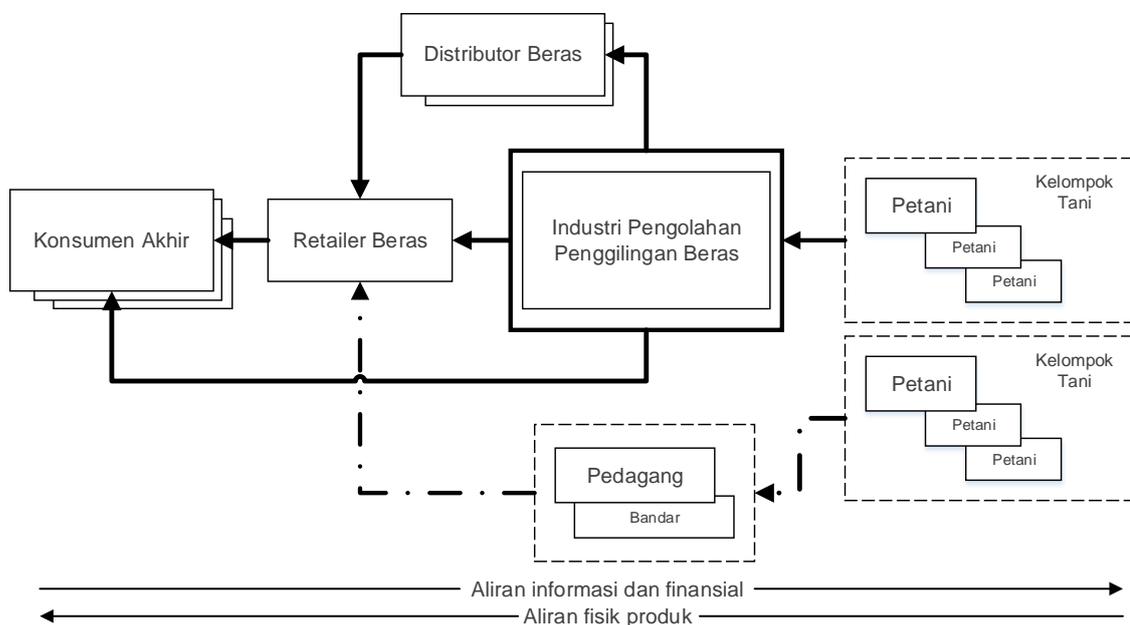
### 3.2. Sistem Rantai Pasok Beras Organik

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan suatu sistem yang terintegrasi dari hulu hingga hilir dalam rangka menghasilkan dan menyalurkan produk dengan jumlah, lokasi, serta waktu yang tepat. Struktur rantai pasok produk hasil pertanian terdiri dari berbagai *stakeholder* yang terlibat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan rantai pasok memiliki sifat dinamis (Astuti, dkk., 2010). Struktur rantai pasok menjelaskan mengenai batas jaringan

rantai pasok dan mendeskripsikan anggota utama rantai serta perannya, dan juga kelembagaan yang membentuk jaringan rantai pasok (Van der Vorst, 2006). Berdasarkan data yang diperoleh, struktur rantai pasok beras organik di Kabupaten Bandung dan Tasikmalaya terdiri dari 6 anggota yaitu kelompok tani (poktan), industri pengolahan, pedagang pengumpul (tengkulak), distributor, *retailer* serta konsumen. Secara lebih lengkap, aliran rantai pasok beras organik disajikan dalam Gambar 1.

kelompok tani memastikan bahwa kegiatan budidaya yang dilakukan petani anggota telah memenuhi persyaratan budidaya padi organik. Selain itu, kelompok tani memiliki peran untuk menyimpan dan mengumpulkan hasil yang diperoleh baik berupa GKP (Gabah Kering Panen) atau GKG (Gabah Kering Giling) untuk dijual, serta menjadi penghubung antara petani mitra dengan industri.

Rencana produksi adalah aspek penting yang perlu diatur dalam rantai pasok antara



**Gambar 1.** Rantai Pasok Beras Organik

Adapun peran yang dimiliki oleh masing-masing *stakeholder* yang berperan dalam rantai pasok beras organik di Kabupaten Bandung dan Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

### 3.2.1. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan *stakeholder* pertama dalam rantai pasok beras organik. Kelompok tani ini beranggotakan para petani mitra yang memasok bahan baku kepada industri pengolahan. Para petani anggota kelompok memiliki peran untuk melakukan kegiatan budidaya padi organik mulai dari pembenihan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan proses pascapanen. Adapun peran

pemasok dan konsumen (Sari, 2015). Sebagian besar kelompok tani produksinya menyesuaikan dengan rencana produksi mitra yang dimiliki yaitu PT. Sarinah Agro Mandiri dan Gapoktan Simpatik selaku industri pengolahan. Namun di lapangan, tidak semua petani anggota kelompok mengikuti rencana produksi yang telah dibuat. Beberapa petani memprioritaskan untuk menanam varietas padi yang sesuai dengan kebutuhan terlebih dahulu kemudian menanam padi yang diminta oleh mitra. Hal ini dikarenakan tidak semua gabah hasil panen terserap ke industri karena penjualan dan modal yang terbatas.

### 3.2.2. Industri Pengolahan

Industri pengolahan adalah *stakeholder* yang berperan dalam penggilingan padi menjadi beras. Proses pengolahan dilakukan oleh industri penggilingan apabila ada pesanan dari konsumen. Adapun konsumen industri pengolahan dapat berupa distributor, *retailer*, atau konsumen akhir (individu).

Proses pengangkutan bahan baku dapat dilakukan oleh kelompok tani atau industri

pengolahan. Bahan baku yang diangkut dapat berupa GKP atau GKG. Apabila produk yang diterima berupa GKP maka akan dilakukan pengeringan terlebih dahulu, dan jika dalam bentuk GKG maka akan langsung digiling. Dalam proses pengolahan, industri juga melakukan sortasi untuk mendapatkan kualitas beras premium. Sebelum dikemas produk diuji *lab* untuk memastikan kualitas, kandungan gizi, dan residu kimia pada produk. Lebih lanjut, produk dikemas sesuai

**Tabel 2.** Analisis Kondisi Rantai Pasok Di Tiap Kabupaten

Analisis Deskriptif	Produk Beras Organik	
	Kabupaten Bandung	Kabupaten Tasikmalaya
Struktur Rantai	Rantai pasok terdiri dari 6 anggota : Produsen (petani dan kelompok tani), Industri Pengolahan Beras, Pedagang Pengumpul, Distributor, <i>Retailer</i> , dan Konsumen Akhir	Rantai Pasok terdiri dari 6 anggota : Produsen (petani dan kelompok tani), Industri Pengolahan Beras, Pedagang Pengumpul, Distributor, <i>Retailer</i> , dan Konsumen
Sasaran Rantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran pasar adalah individu atau komunitas yang memiliki pola hidup sehat</li> <li>• Sasaran kualitas produk adalah memenuhi kriteria organik dan kelas mutu organik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sasaran pasar adalah individu atau komunitas yang memiliki pola hidup sehat</li> <li>• Sasaran kualitas produk adalah memenuhi kriteria organik dan kelas mutu organik</li> </ul>
Manajemen Rantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama dan pemilihan mitra antara produsen dan industri pengolahan melalui kemitraan formal dan non formal</li> <li>• Adanya kesepakatan kontraktual antara industri pengolahan dan distributor</li> <li>• Kesepakatan mencakup jumlah, kualitas, dan harga</li> <li>• Industri pengolahan melakukan kesepakatan kontraktual dengan <i>retailer</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antar <i>stakeholder</i> dilakukan kerjasama kontraktual dengan mengisi formulir perjanjian kemitraan</li> <li>• Kesepakatan yang dilakukan antara produsen, industri, distributor, dan <i>retail</i> meliputi persyaratan kualitas dan proses jual beli</li> </ul>
Sumberdaya Rantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan budidaya padi organik yang dimiliki masih terbatas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keragaan lahan budidaya padi organik mengalami tren negatif</li> </ul>
Proses Bisnis Rantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan proses perencanaan kolaboratif antara produsen dan industri pengolahan</li> <li>• Secara umum distribusi mengikuti pola <i>distributor storage with package carrier delivery</i> (dimana produk dikirim ke konsumen melalui distributor)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan kolaboratif tidak selalu dilakukan antara produsen dan industri pengolahan</li> <li>• Secara umum distribusi mengikuti pola <i>distributor storage with package carrier delivery</i> (dimana produk dikirim ke konsumen melalui distributor)</li> </ul>

Sumber : Data Primer (diolah), 2018.

---

dengan pesanan yang diterima oleh konsumen.

### 3.2.3. Pedagang Pengumpul

Dalam praktiknya tidak semua gabah yang dihasilkan kelompok tani terserap ke industri pengolahan karena terbatasnya akses pasar dan modal yang tersedia. Oleh karena itu, gabah yang tidak terserap ini kemudian dibeli oleh pedagang pengumpul (tengkulak). Dalam transaksi pembeliannya pedagang pengumpul tidak melihat status dari gabah, apakah diproduksi secara konvensional ataupun organik. Namun, pedagang pengumpul membeli hasil panen berdasarkan kuantitas yang diterima. Produk yang diterima oleh pedagang pengumpul kemudian digiling sendiri dan dipasarkan ke toko-toko retail.

### 3.2.4. Distributor

Distributor adalah *stakeholder* rantai pasok yang tidak melakukan kegiatan produksi. Perusahaan hanya berperan untuk mendistribusikan dan menjual beras organik yang telah diproduksi industri. Selain itu, distributor juga memasok kemasan produk yang akan digunakan. Adapun distributor beras organik dalam rantai pasok adalah PT. Bloom Agro dan PT. Nutrifood Indonesia. Dalam rantai pasok, distributor adalah pihak yang mempunyai akses pemasaran beras organik baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Pada skala nasional distributor menyalurkan produk pada retail-retail di Indonesia atau langsung ke konsumen akhir. Dalam lingkup internasional, distributor melakukan ekspor beras organik ke beberapa negara seperti Amerika, Belgia, Belanda, Jerman, Singapura, dan juga negara lainnya.

### 3.2.5. Retailer

*Retailer* merupakan organisasi bisnis yang menjual jasa atau barang kepada konsumen untuk penggunaan pribadi maupun rumah tangga (Ismail, 2013). *Retailer* merupakan *stakeholder* yang menghubungkan produsen dan konsumen akhir. Dalam rantai pasok beras organik, produk dijual ke beberapa retail modern seperti *Giant*, *Food Hall*, dan yang lainnya.

Rantai pasok merupakan sebuah konsep baru dalam menerapkan sistem logistik yang terintegrasi. Analisis rantai pasok dapat mendefinisikan mekanisme proses bisnis yang berjalan. Metode deskriptif kualitatif dari Van der Vorst (2006) digunakan untuk menganalisis rantai pasok beras organik. Adapun aspek yang digunakan untuk menganalisis rantai pasok adalah struktur rantai pasok, sasaran rantai pasok, sumber daya rantai pasok, dan manajemen rantai. Analisis rantai pasokan berdasarkan aspek-aspek tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa rantai pasok beras organik di Provinsi Jawa Barat belum berjalan dengan baik. Sasaran pasar telah mempunyai target yang jelas namun masih terdapat permasalahan dalam akses pasar. Industri pengolahan masih memiliki akses pasar terbatas, yang terbukti dari pemasaran produk sebagian besar bergantung kepada pihak distributor. Selain itu, terbatasnya sumberdaya modal yang dimiliki menjadi kendala dalam rantai pasok. Oleh karena itu, hasil panen kelompok tani mitra tidak terserap dengan baik. Hal ini mengakibatkan kelompok tani mitra menjual hasil panen ke tengkulak dan menjadikan nilai jual produk turun. Oleh karena itu, diperlukan strategi bagi kelompok tani untuk melakukan pengembangan pasar beras organik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui Program Beasiswa Pendidikan Magister Menuju Doktor Untuk Sarjana Unggul (PMDSU) atas semua dukungan yang diberikan selama menempuh studi di Institut Pertanian Bogor (IPB).

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti A, Marimin, Poerwanti R, Machfud, Arkeman Y. 2010. Kebutuhan dan Struktur Kelembagaan Rantai Pasok Buah Manggis. *Integritas Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol.3. No.1. 99–115.
- Idaman N, Yulianti LN, Retnaningsih. 2012. Sikap Konsumen terhadap Beras Organik. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. Vol.9. No.2:117–126.

- IFOAM. 2015. Organic Agriculture Worldwide Global Data and Survey Background. *Journal Research Institute of Organic Agriculture* (FIBL): Frick. Switzerland.
- Irianto, H dan E. Widiyanti. 2013. Analisis Value Chain dan Efisiensi Pemasaran Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA)*, Vol.9. No.2:260–263.
- Ismail A. 2013. Peran Value Chain pada Pedagang Grosir dalam Hubungannya Strategy Pemasaran. *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol 17. No. 1:1–8.
- Jakiyah U, Baga LM, Tinaprilla N. 2016. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Usaha Tani Beras Organik di Propinsi Jawa Barat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol.10. No.1:129–146.
- Marimin, Magfiroh. 2011. Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok. IPB Press. Bogor.
- Nugroho J, Agustono, Barokah U. 2012. Usahatani Padi Organik Di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.
- Qhairunisa. 2014. *Rantai Pasok di Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Tesis. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Sari PN, Nurmalina R. 2013. Manajemen Rantai Pasok Pada Rantai Pasok Berjaring Beras Organik. *Forum Agribisnis*. Vol.3. No. 2:1–18.
- Sari PN. 2015. *Pengaruh Relationship Marketing terhadap Kinerja Rantai Pasok Beras Organik Bersertifikat di Kabupaten Bandung melalui Integrasi*. Tesis. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Stefani E, Nurmalina R, Rifin A. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Beras Hitam pada Asosiasi Tani Organik Sawangan di Kabupaten Magelang. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. Vol.3. No.1:57–66.
- Supyandi D, Sukayat Y, Heryanto MA. 2014. Beras Organik: Upaya Meningkatkan Daya Saing Produk Pertanian (Studi Kasus Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat). *Journal & Proceeding Feb UNSOED*. Vol.4. No.1:190–201.
- Van der Vorst. 2006. Performance Measurement in Agri-Food Supply Chain Network. Di dalam Onderstein CJM, Wijnands JHM, Huirne RBM, dan Van Kooten O (eds). *Quantifying the Agri-Food Supply Chain*. Springer.
- Witjaksono J. 2017. Kajian Rantai Nilai dan Analisis Nilai Tambah Jagung: Studi Kasus di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol.22. No.3:156–162.

#### BIODATA PENULIS :

**Pradeka Brilyan Purwandoko** dilahirkan di Palangkaraya tanggal 15 Agustus 1993. Menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Pertanian, Universitas Gadjah Mada tahun 2015 .

**Kudang Boro Seminar** dilahirkan di Jember tanggal 18 November 1959. Menyelesaikan pendidikan S1 Mekanisasi Pertanian, Institut Pertanian Bogor tahun 1983, pendidikan S2 dan S3 *Computer Science*, *University of New Brunswick*, Canada pada tahun 1989 dan 1993.

**Sutrisno** dilahirkan di Lamongan tanggal 20 Juli 1959. Menyelesaikan pendidikan S1 Mekanisasi Pertanian, Institut Pertanian Bogor tahun 1983, pendidikan S2 *Agricultural Engineering*, *Ryuky University*, Jepang tahun 1991 dan S3 *Agricultural Engineering*, *Tokyo University*, Jepang tahun 1994.

**Sugiyanta** dilahirkan di Klaten tanggal 15 Januari 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 Budidaya Pertanian, Institut Pertanian Bogor tahun 1987, pendidikan S2 dan S3 Agronomi dan Hortikultura, Institut Pertanian Bogor, pada tahun 1995 dan 2007.